

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota Padang sebagai Ibukota Propinsi Sumatera Barat, secara geografis wilayahnya terletak pada Bujur Timur  $100^{\circ}05'35''$  serta Lintang Selatan  $00^{\circ}44'00''$ . Secara administratif mempunyai luas 694,94 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduknya tercatat sebanyak 939.112 jiwa yang bermukim pada lahan seluas 694.96 km<sup>2</sup> dengan laju pertumbuhan penduduk 1,01% /tahun (BPS Kota Padang,2019).

Kondisi topografi Kota Padang merupakan perpaduan dataran rendah, dan perbukitan dengan ketinggian bervariasi 2 m s/d 200 m dari permukaan laut serta dilalui oleh 3 sungai besar dan bermuara ke Samudera Hindia. Sebagian lagi merupakan daerah tepian pantai, selain menguntungkan secara geografis tetapi juga merupakan daerah yang rawan bencana tsunami atau zona merah. Dengan lokasi bukit yang cukup jauh dari pinggir pantai  $\pm 2$  Km (Syafirizal,2013).

Berdasarkan dari penelitian para ahli, baik ahli dari dalam negeri dan dunia internasional, ternyata bencana tsunami memang pernah melanda daratan yang sekarang dinamakan kota Padang, pada tahun 1797 dan tahun 1833, selanjutnya hampir secara berturut-turut setiap tahun masyarakat Sumatera Barat merasakan gempa besar. Namun begitu, sejak tahun 2006 sudah banyak praktisi kebencanaan yang memberikan edukasi kepada masyarakat. Jika pada 10 April 2005 sebagian masyarakat masih bingung kemana menyelamatkan diri, maka kondisi berbeda ditemui pada gempa-gempa besar setelahnya (BNPB,2018).

Hal tersebut menjadikan Sumatera Barat sebagai wilayah yang sangat membutuhkan kewaspadaan tinggi dan kesiapan serius dalam menanggulangi bencana alam khususnya gempa bumi dan tsunami. Maka dari pada itu Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah membagi menjadi 10 kategori logistik termasuk Tempat Evakuasi Sementara/ Temporary Evacuation Shelter (TES).

TES berfungsi sebagai tempat evakuasi sementara sesaat sebelum terjadinya tsunami. Bangunan ini diperlukan pada skala lingkungan agar masyarakat segera mencapai ketinggian yang aman sehingga terhindar dari terjangan arus tsunami. Aspek struktur bangunan TES merupakan pertimbangan utama karena bangunan harus tetap kokoh dan bertahan dari terjangan tsunami dan guncangan gempa yang biasanya terjadi sebelum dan sesudahnya. Bangunan ini dapat pula menjadi multi-fungsi tanpa kehilangan fungsi utamanya (BNPB, 2012). Membangun bangunan TES merupakan upaya pengurangan risiko bencana yang sedang dikembangkan Pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) khususnya yang berkaitan dengan bencana alam gempa bumi dan tsunami.

Adapun upaya Pemerintah dalam mengurangi risiko bahaya tsunami dan mengantisipasi korban jiwa tertuang pada Undang – Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana berupa penyiapan lokasi evakuasi, salah satu tempat evakuasi vertikal yang telah disiapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) adalah Tempat Evakuasi Sementara (TES) di Kota Padang, dimana TES ini berada pada TES Ulak Karang, Kecamatan Padang Timur, TES Darusslaam Komplek perumahan Damri Tabing Kecamatan

Koto tengah, TES Nurul Haq Parupuk Tabing, Koto Tengah, dan TES Air Tawar Timur. Menurut Firdaus (2019) hanya 3 shelter yang sudah diresmikan dan diserahkan kepada BPBD yaitu TES Darussalam, TES Nurul Haq dan TES Ulak Karang yang baru diresmikan pada tahun 2018.

Bangunan ini berfungsi sebagai gedung penyelamatan agar masyarakat segera mencapai ketinggian yang aman sehingga terhindar dari hantaman tsunami, selain dari pada itu bangunan ini bersifat multi-fungsi dalam arti dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain tanpa kehilangan fungsi utamanya. Hal yang menarik untuk diketahui adalah bagaimana masyarakat menilai keberadaan gedung dalam pemenuhan kebutuhan hidup akan rasa aman. Lang (1984) menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup membutuhkan tempat yang aman untuk hidup dan terlindungi dari bahaya lingkungan. Kebutuhan keselamatan dan keamanan Maslow dikembangkan oleh Lang (1984) bahwa manusia harus dapat terbebas oleh hal yang membahayakan tubuhnya dari alam, lingkungan dan mesin.

Keberadaan TES diharapkan dapat berperan secara tepat dengan keadaan di lingkungannya sebagaimana disebutkan oleh Kodoatie (2005) bahwa sistem infrastruktur merupakan proses dengan keterlibatan berbagai aspek, interdisiplin dan multisektoral. Maslow dalam teorinya "*hierarchy of needs*" menjelaskan dalam bentuk piramida mengenai kebutuhan hidup manusia yang terbagi dalam lima tingkatan yang dimulai dari kebutuhan mendasar yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri (King, 2009). Oleh sebab itu penting untuk diketahui hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat dalam memanfaatkan TES sehingga dapat

mendukung fungsinya apabila terjadi bencana maupun pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk mengetahui pemanfaatan bangunan dan fasilitas ke-empat TES utama di Kota Padang.

Dengan pentingnya keberadaan TES untuk keselamatan masyarakat kota Padang maka kondisi sarana dan prasarana TES juga perlu diperhatikan seperti dilansir pada (TRIBUNPADANG.COM, 2019) Kondisi *shelter* evakuasi tsunami di Kelurahan Ulak, Kecamatan Karang Utara, Padang, Sumatera Barat masih terbengkalai. Sejumlah fasilitas di *shelter* tersebut pun tak berfungsi seperti listrik mati, toiletnya terkunci dan sirine peringatan tsunami yang rusak. Oleh karena itu diperlukan Manajemen fasilitas atau sarana dan prasarana yang baik untuk ke 4 *shelter* utama Kota Padang untuk menghindari segala kerusakan dan menjamin fasilitas TES siap digunakan baik pada saat terjadi bencana maupun pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan persoalan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui manajemen fasilitas Tempat Evakuasi Sementara (TES) utama Kota Padang yang dilakukan pemerintah dan tim pengelola TES, selain itu mengetahui pemanfaatan TES yang dilakukan oleh masyarakat yang bertempat tinggal disekitar TES tersebut.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting manajemen fasilitas Tempat Evakuasi Sementara (TES) di kota Padang.

2. Membuat rekomendasi manajemen fasilitas yang baik untuk Tempat Evakuasi Sementara (TES) di Kota Padang.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi dan masukan kepada pengelola TES dan pemerintah terkait Manajemen fasilitas TES yang efektif.
2. Sebagai referensi untuk pihak lain yang mengkaji pengelolaan fasilitas TES di Kota Padang .

### **1.3 Batasan Masalah**

Pembahasan dalam penulisan tugas akhir ini dibatasi pada manajemen fasilitas pada Tempat Evakuasi Sementara (TES) utama di Kota Padang yang berada pada TES Ulak Karang, TES Nurul Haq, TES Darussalam dan TES Air Tawar Timur.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Untuk menghasilkan penulisan yang baik dan terarah maka penulisan tugas akhir ini dibagi dalam beberapa bab yang membahas hal-hal berikut :

#### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini akan dijelaskan secara singkat dan jelas mengenai latar belakang penelitian, ruang lingkup yang membatasi pembahasan rumusan masalah, maksud dan tujuan, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

## **BAB II Tinjauan Pustaka**

Membahas tentang teori dasar dari beberapa referensi yang mendukung serta mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

## **BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini dibahas secara rinci tentang metodologi penelitian yang merupakan tahapan-tahapan dan prosedur kerja dalam penyelesaian masalah.

## **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berisikan tentang analisis dan pembahasan dari hasil pengujian yang didapatkan tersebut.

## **BAB VI Kesimpulan**

Berisikan kesimpulan yang diperoleh hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **Daftar Kepustakaan**

## **Lampiran**